

POTRET NILAI AKHLAK TOKOH ARIA DALAM NOVEL *KITA PERNAH SALAH*

¹Meisya Mawadah Nuralifa, ²Nur Anisa, ³Wanda Fatma

[¹nuralifameisya784@gmail.com](mailto:nuralifameisya784@gmail.com), [²1211nuranisa@gmail.com](mailto:1211nuranisa@gmail.com), [³wandafatma7@gmail.com](mailto:wandafatma7@gmail.com)

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Abstract: *Moral values serve as reflections and guidance that can be applied in daily life. This study examines the novel Kita Pernah Salah by Fuadbakh and Ariashinta, specifically focusing on the character Aria and the forms of mahmudah (commendable) moral values as described by Alim. The purpose of this research is to identify the various types of mahmudah moral values presented in the novel. This study employs a qualitative descriptive method, using reading and note-taking as data collection techniques. The findings of the analysis reveal 13 pieces of data related to moral values, consisting of 2 instances of trustful surrender (tawakal), 5 instances of piety (takwa), 1 instance of honesty, 2 instances of sincerity, 2 instances of patience, and 1 instance of gratitude. The most dominant moral value found in this study is the value of takwa.*

Keywords: *Morality, Values, Novel.*

Abstrak: Nilai-nilai akhlak berfungsi sebagai cerminan serta pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, ditemukan sejumlah data dalam novel Kita Pernah Salah karya Fuadbakh dan Ariashinta yang berkaitan dengan tokoh Aria, khususnya mengenai bentuk-bentuk akhlak mahmudah (akhlak terpuji) sebagaimana digagas oleh Alim. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ragam akhlak mahmudah yang muncul dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 13 data terkait nilai akhlak, yang meliputi 2 data akhlak tawakal, 5 data akhlak takwa, 1 data akhlak jujur, 2 data akhlak ikhlas, 2 data akhlak sabar, serta 1 data akhlak bersyukur. Dari keseluruhan temuan, nilai akhlak yang paling dominan adalah nilai takwa.

Kata Kunci: *Akhlak, Nilai, Novel.*

I. PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, nilai-nilai kehidupan menjadi indikator penting dalam menentukan baik buruknya tindakan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari,

berbuat baik kepada sesama merupakan perilaku teladan yang seharusnya dimiliki setiap individu. Perbuatan baik termasuk bagian dari akhlak. Menurut Tabroni & Juliani (2022:16), akhlak adalah karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang

sejak dini, tumbuh menjadi kebiasaan yang mewarnai perilaku sehari-hari. Dalam ajaran Islam, akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Nilai akhlak sebaiknya ditanamkan sejak kecil agar kehidupan seseorang lebih terarah dan memberikan dampak positif di masa depan.

Akhlak yang baik sering kali menjadi gambaran kepribadian seseorang. Hal ini berkaitan erat dengan karya sastra. Septiani (2018:1) menyatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan karena berhubungan dengan kenyataan, hanya saja dituangkan dalam bentuk teks yang mengandung nilai moral, sosial, maupun spiritual. Dalam karya sastra, nilai-nilai akhlak termasuk bagian dari ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa setiap umat harus memiliki budi pekerti yang baik agar memperoleh kebaikan dalam kehidupan sosialnya.

Sejalan dengan itu, Astuti & Humaira (2022:15) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang berangkat dari imajinasi, namun tetap terhubung dengan realitas kehidupan. Bentuk karya sastra meliputi novel, cerpen, puisi, maupun naskah naratif lainnya. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi, menghadirkan tokoh-tokoh dan nilai yang menggambarkan kehidupan nyata (Saragih et al., 2021:3). Payuyasa

(2019:12) juga menegaskan bahwa novel adalah wadah bagi pengarang untuk mengembangkan imajinasinya melalui kisah yang dialami atau dirasakannya.

Alim (dalam Khaerunnisa et al., 2021:2) menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai cara dalam berakhlak, salah satunya melalui nilai akhlak kepada Allah sebagai bagian dari ajaran Islam. Alim mengelompokkan akhlak mahmudah menjadi enam bentuk, yaitu:

1. Tawakal, yakni menyerahkan diri kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan menolong manusia dalam menemukan jalan terbaik.

2. Takwa, yaitu kesadaran penuh bahwa Allah selalu memperhatikan setiap perbuatan hamba-Nya, sehingga seseorang selalu berusaha mengharap ridha-Nya dengan menaati perintah dan menjauhi larangan.

3. Kejujuran, yakni berkata sesuai dengan kenyataan.

4. Ikhlas, yaitu melakukan suatu perbuatan dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan selain keridhaan Allah.

5. Sabar, yaitu kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan lahir maupun batin, disertai keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari dan akan kembali kepada Allah.

6. Syukur, yakni mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah kepada manusia.

Novel *Kita Pernah Salah* karya Fuadbakh & Ariashinta (2018), yang menjadi objek penelitian ini, merupakan kisah nyata perjalanan hidup kedua pengarangnya. Novel ini menggambarkan bagaimana akhlak seseorang dapat terlihat melalui perilaku sehari-hari, seperti yang tercermin pada tokoh utama, Aria. Aria digambarkan sebagai perempuan yang gemar balapan motor namun tetap memegang ajaran orang tuanya untuk tidak meninggalkan salat. Di tengah kesibukannya, Aria bertemu dengan Oki, seorang mahasiswa yang sedang KKN di daerah rumahnya. Kehadiran Oki membawa banyak pelajaran hidup, terutama tentang pentingnya menjadi muslim yang baik dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.

Setelah masa KKN berakhir, Oki pergi dan meninggalkan kesan mendalam bagi Aria. Ia mulai perlahan mengubah hidupnya, termasuk memperbaiki cara berpakaian yang lebih tertutup. Konflik muncul ketika Aria mengenal seorang pria yang mengajaknya menikah dalam waktu singkat. Aria percaya bahwa pria tersebut adalah jodohnya, namun kemudian mengetahui bahwa pria itu telah bertunangan dengan perempuan lain. Peristiwa tersebut membuat Aria terpukul hingga jatuh sakit. Dalam kondisi tersebut, Aria semakin mendekatkan diri kepada Allah, memohon petunjuk agar menemukan

jalan hidup yang terbaik. Doanya dikabulkan ketika ia dipertemukan dengan Fuad, yang akhirnya menjadi pendamping hidup dan imam bagi Aria.

Penelitian mengenai nilai akhlak telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian oleh Sihwati & Marlina (2020) dalam *Jurnal Al-I'tibar* membahas nilai akhlak dalam novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan nilai keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, dan tobat. Kedua, penelitian oleh Mahmudi (2010) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengkaji nilai akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Penelitian ini menunjukkan banyaknya akhlak terpuji yang dapat dijadikan teladan, seperti sabar dan syukur, serta nilai akhlak kepada Allah, orang tua, dan sesama. Ketiga, penelitian oleh Maryani (2017) dalam *jurnal Diksastrasia* terkait novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra, yang menemukan nilai akhlak kepada Allah, manusia, dan sesama, melalui metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada nilai akhlak mahmudah tokoh Aria dalam novel *Kita Pernah Salah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akhlak terpuji menurut teori Alim, yaitu tawakal, takwa, sabar, ikhlas, syukur, dan jujur. Persamaannya dengan penelitian terdahulu

terletak pada penggunaan objek berupa novel serta fokus analisis nilai akhlak menggunakan teori Alim.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai akhlak pada tokoh Aria dalam novel *Kita Pernah Salah*. Fokus penelitian dibatasi pada tokoh Aria karena banyak nilai akhlak yang tercermin dalam kehidupannya dan dapat dijadikan teladan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian keagamaan dengan mengangkat judul “Nilai Akhlak Pada Tokoh Aria Dalam Novel *Kita Pernah Salah* Karya Fuadbakh & Ariashinta” dan berfokus pada nilai akhlak terpuji menurut teori Alim.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode yang bertujuan menggambarkan serta menguraikan secara rinci nilai-nilai akhlak yang muncul pada tokoh Aria dalam novel *Kita Pernah Salah* karya Fuadbakh & Ariashinta. Objek utama penelitian berupa novel tersebut, dengan fokus kajian pada nilai akhlak keagamaan yang direpresentasikan melalui perilaku dan dialog tokoh Aria.

Sumber data penelitian berasal dari data primer, yaitu novel *Kita Pernah Salah*

karya Fuadbakh & Ariashinta, terbitan WahyuQolbu tahun 2018. Novel ini diadaptasi dari kisah nyata yang mengangkat persoalan pendidikan, perjalanan cinta, serta proses hijrah tokoh utama bernama Aria.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Pada tahap membaca, peneliti menelaah novel secara berulang untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan teori nilai-nilai akhlak ketuhanan menurut Alim. Setelah itu, peneliti mencatat dialog maupun narasi yang mengandung nilai akhlak untuk dijadikan data penelitian.

Data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan melalui penggambaran berupa kutipan dan penjelasan sesuai dengan kategori nilai akhlak yang dikemukakan Alim, yaitu tawakal, takwa, sabar, ikhlas, serta bersyukur. Setiap data diberi kode khusus sebagai penanda agar mempermudah proses verifikasi dan analisis lanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap novel *Kita Pernah Salah* karya Fuadbakh & Ariashinta, ditemukan sejumlah bentuk nilai akhlak yang dijelaskan oleh Alim, antara lain tawakal, takwa, ikhlas, sabar, jujur, dan bersyukur. Nilai-nilai tersebut

tampak melalui ucapan dan sikap tokoh Aria dalam menjalani kehidupannya.

1. Tawakal

Nilai tawakal dalam penelitian ini tampak melalui sikap Aria yang menyerahkan segala urusan hidupnya kepada Allah, terutama ketika ia menginginkan kebaikan dan ketenangan dalam perjalanan hidupnya.

Data 01

“Gue selalu berusaha untuk move on dari hal-hal yang meruntuhkan hidup gue, salah satunya terkait cinta ini. Gue percaya, Allah akan menggantikan dengan yang lebih baik jika kita pasrahkan dan ikhlaskan hanya kepada-Nya” (Fuad & Aria, 2018:49).

Kutipan pada halaman 49 tersebut memperlihatkan bahwa Aria belajar melepaskan beban emosionalnya dan berusaha yakin bahwa Allah akan memberikan jalan terbaik baginya. Keyakinan dan kepasrahan tersebut merupakan ciri dari sikap tawakal.

Selain itu, terdapat pula data yang menunjukkan bahwa Aria menghadapi luka hati dan dendam, tetapi tetap memilih menyerahkan semuanya kepada Allah karena ia percaya bahwa Allah akan menghadirkan jalan keluar terbaik.

Data 02

“Hikmah dari kisah yang lalu bagi gue yang pernah sakit hati atau dendam karena mungkin pernah didzalimi seseorang atau

cintanya ditolak, seperti ungkapan Imam Ali bin Abi Thalib berikut: ‘Balas Dendam Terbaik Adalah Menjadikan Dirimu Lebih Baik’. Tetaplah menjadi pribadi yang baik sekalipun tersakiti oleh orang lain, tidak perlu berputus asa mengharap rahmat dari Allah Subhanahu wa Ta’ala” (Fuad & Aria, 2018:115).

Pada halaman 115, Aria digambarkan tetap memilih menjadi pribadi yang baik meskipun pernah disakiti. Keyakinannya bahwa Allah Maha Melihat menjadi bentuk tawakal yang kuat.

2. Takwa

Nilai takwa pada tokoh Aria tampak dari kesadarannya akan kesalahan masa lalu serta usaha yang dilakukan untuk memperbaiki diri. Aria terus berupaya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, terutama terkait perubahan gaya hidup dan proses hijrahnya.

a. Keinginan untuk Menutup Aurat dan Berhijrah

Data 03

“Dari percakapan malam itu, seenggaknya gue harus mulai belajar menutup aurat dan membatasi pergaulan dengan lawan jenis...” (Fuad & Aria, 2018:39).

Pada halaman 39 ini, terlihat bahwa Aria mulai menyadari kewajiban menutup aurat sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur’an. Kesadarannya untuk memperbaiki diri menjadi penanda nilai ketakwaan.

Data 04

“Keesokan harinya, sejak pertemuan itu, gue memutuskan untuk berhijab. Bukan karena dia, tapi karena Allah...” (Fuad & Aria, 2018:39).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Aria berhijab murni didasari oleh keinginannya untuk menaati perintah Allah, bukan karena manusia. Hal ini mempertegas sikap takwanya.

Data 05

“...dalam posisi yang sedang mengharapkan □idha Allah... hati gue sekejap jadi luluh dengan kalimat...” (Fuad & Aria, 2018:40).

Pada halaman 40, Aria tampak tersentuh oleh dorongan spiritual yang membuatnya semakin mantap berhijab. Kesadaran dan ketundukannya terhadap perintah Allah menjadi bentuk takwa yang jelas.

b. Kesungguhan Hijrah

Data 06

“Gue harus hijrah! Bener-bener harus hijrah!... Gue akan terus berusaha sampai Allah kasih petunjuk ke mana gue harus melangkah...” (Fuad & Aria, 2018:64–65).

Kutipan halaman 64–65 memperlihatkan keteguhan Aria dalam memperbaiki diri. Ia menyadari bahwa lingkungannya kurang mendukung dan berusaha keluar dari pergaulan yang buruk. Kesungguhannya

dalam berhijrah menjadi wujud ketakwaan yang kuat.

c. Mengakui Kesalahan Masa Lalu

Nilai takwa juga tampak saat Aria merenungi masa lalunya ketika berpacaran dan menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sesuai syariat.

Data 07

“Fuad mengelus lembut kepala gue, ternyata inilah keridhaan yang sesungguhnya Allah limpahkan kepada kami berdua.... Kita salah. Namun, Allah masih sayang...” (Fuad & Aria, 2018:235).

Pada halaman 235, Aria menyadari bahwa pacaran tidak membawa keberkahan. Ia menyesali masa lalunya dan memilih kembali ke jalan yang diridhai Allah. Kesadaran ini merupakan bentuk takwa yang mencerminkan kedewasaan spiritual.

3. Kejujuran

Kejujuran yang muncul dalam penelitian ini tampak pada sikap Aria yang berani mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada Abe mengenai siapa laki-laki yang sebenarnya ia cintai. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Data 08

“Gue juga nggak tahu, Be, kenapa sangat besar perasaan gue ke Fuad dibanding lu. Gue juga nggak bakal tahu hati gue ngeklik sama Fuad, bukan sama lu, walaupun gue juga nggak tahu apa yang Fuad rasakan terhadap gue. Gue nggak peduli. Cuma

bisa apa gue menyikapi perasaan yang begitu kuat saat ini, kalau bukan melalui lagu ini?" (Fuad & Aria, 2018:86).

Kutipan pada halaman 86 menunjukkan nilai akhlak berupa kejujuran, karena Aria secara terbuka menyampaikan bahwa perasaannya lebih kuat kepada Fuad dibandingkan kepada Abe. Ia dengan jujur mengakui bahwa hatinya terpaut pada Fuad meskipun ia belum mengetahui apakah perasaan tersebut dibalas atau tidak. Pengakuan ini disampaikan agar Abe mengetahui keadaan sebenarnya sehingga tidak timbul kekecewaan di kemudian hari. Dengan demikian, Aria menampilkan bahwa kejujuran menjadi prinsip penting dalam menjalin hubungan antarmanusia.

4. Ikhlas

Nilai ikhlas tercermin dari sikap Aria yang berusaha menerima ujian dan pengalaman pahit dalam hidupnya. Ia menyadari bahwa terlalu berharap kepada manusia membuatnya lalai untuk berserah kepada Allah. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Data 09

"Ya Rabb, Engkau lah yang menghadirkan dia dalam mimpiku sebagai anugerah, atau Engkau sengaja menanamkan dia dalam mimpiku sebagai ujian hingga tumbuh benih cinta dan harap yang berlebih kepada makhluk-Mu? Sampai aku lalai terhadap cinta yang sesungguhnya kepada-Mu. Ya Kariim, lapangkanlah hati yang sempit ini..." (Fuad & Aria, 2018:61).

Kutipan pada halaman 61 menggambarkan nilai keikhlasan, sebab Aria memohon agar hatinya dilapangkan dan mampu menerima kenyataan bahwa harapannya terhadap seseorang bisa saja tidak sesuai keinginannya. Ia menyadari bahwa ia perlu mengembalikan seluruh harapan kepada Allah, bukan kepada manusia.

Sikap ikhlas Aria juga tampak saat ia tetap berusaha menjadi pribadi yang baik meskipun pernah disakiti:

Data 10

"Tetaplah menjadi pribadi yang baik sekalipun tersakiti oleh orang lain, tidak perlu berputus asa mengharap rahmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala" (Fuad & Aria, 2018:115).

Pada halaman 115 ini, tampak bahwa Aria belajar menerima luka hatinya dengan lapang, tetap berbuat baik, dan tidak menyerah terhadap rahmat Allah. Inilah bentuk keikhlasan yang menjadi pedoman hidupnya.

5. Sabar

Sikap sabar yang ditunjukkan Aria terlihat dari kemampuannya menghadapi berbagai cobaan hidup. Ia berusaha mempertahankan kesabaran agar tetap bisa bertumbuh dan memperbaiki diri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Data 11

“Selain kita berkewajiban berdoa, berikhtar, dan ikhlas mensyukuri nikmat-Nya. Ketika diuji, bersabar. Ketika diberi nikmat, kita bersyukur...” (Fuad & Aria, 2018:228).

Kutipan pada halaman 228 memperlihatkan bagaimana Aria memahami peran kesabaran dalam menjalani kehidupan. Ia menyadari bahwa setiap ujian harus diterima dengan sabar, dan setiap nikmat patut disyukuri agar memperoleh keridaan Allah. Nilai kesabaran juga terlihat ketika Aria menyampaikan keyakinannya bahwa suatu saat mereka akan berkarya dan memberi manfaat bagi orang lain:

Data 12

“Sabar ya, insya Allah di waktu yang tepat kita akan berkarya bersama...” (Fuad & Aria, 2018:145).

Pada halaman 145, Aria menunjukkan sikap optimis dan sabar menanti waktu yang tepat dari Allah untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Ia percaya bahwa hasil terbaik akan datang pada saat yang paling tepat menurut Allah.

6. Syukur

Nilai syukur dalam penelitian ini tampak pada rasa terima kasih Aria terhadap kesempatan dan karunia yang diberikan Allah, terutama tentang hobinya yang diwujudkan menjadi cita-cita. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Data 13

“Gue cuma bisa bilang saat ini gue cukup bersyukur Allah mempertemukan gue sama pembalap yang bisa memotivasi gue buat wujudin cita-cita gue jadi pembalap” (Fuad & Aria, 2018:172).

Kutipan pada halaman 172 menunjukkan bahwa Aria bersyukur karena Allah mempertemukannya dengan seseorang yang mampu menginspirasi dan memotivasinya. Ia merasa karunia tersebut menjadi jalan untuk mencapai impiannya menjadi pembalap meskipun ia seorang perempuan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak dalam novel *Kita Pernah Salah* karya Fuadbakh & Ariashinta, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi 13 data yang berkaitan dengan nilai akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Seluruh data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam enam kategori nilai akhlak, yaitu tawakal, takwa, kejujuran, ikhlas, sabar, dan syukur.

Secara rinci, ditemukan 2 data yang menggambarkan sikap tawakal, 5 data yang menunjukkan nilai takwa, 1 data yang berkaitan dengan kejujuran, 2 data tentang keikhlasan, 2 data mengenai sikap sabar, serta 1 data yang mencerminkan perilaku

bersyukur. Dari keseluruhan kategori tersebut, nilai akhlak takwa muncul sebagai yang paling dominan, terbukti dengan jumlah temuan terbanyak, yaitu lima data. Dominasi ini memperlihatkan bahwa tokoh Aria dalam novel sangat kuat digambarkan sebagai pribadi yang terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku dan kesadaran spiritualnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa novel *Kita Pernah Salah* tidak hanya menyajikan kisah tentang

perjalanan hidup dan proses pendewasaan tokohnya, tetapi juga kaya akan pesan moral yang dapat dijadikan teladan, khususnya terkait pembentukan karakter melalui nilai-nilai akhlak mahmudah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam kajian akhlak dalam karya sastra serta memperkaya khazanah penelitian sejenis di bidang pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

Jurnal

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *KARIMAH TAUHID*, 1(1), 48–57.
- Khaerunnisa, K., Faznur, L. S., & Meilinda, L. (2021). Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1–13.
- Mahmudi, A. (2010). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Maryani, R. (2017). Nilai-Nilai Akhlak pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 294–299.
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 73–79.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2).
- Septiani, M. (2018). *Diskriminasi Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*.
- Sihwati, A., & Marlina, M. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 11–24.
- Tabroni, I., & Juliani, A. (2022). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak pada Masa Pandemi di RT 64 Gang Mawar IV Purwakarta. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 16–22.

Buku

- Alim, S. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, W. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.